

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai tindak kasus kekerasan banyak muncul dan banyak diperbincangkan di media-media massa, seperti koran, televisi, sosial media, radio, bahkan seringkali dibicarakan dalam forum ilmiah seperti seminar dan diskusi ilmiah. Kekerasan yang sering terjadi pada remaja salah satunya yaitu kekerasan dalam pacaran. Atas dasar rasa kasih, sayang dan cinta, perilaku kekerasan dalam pacaran dianggap wajar bagi sebagian orang, apalagi pada masa remaja yang sedang mengalami masa perkembangan remaja. Erikson (Crain, 2014) menyatakan bahwa masa remaja juga terganggu dan bingung karena konflik dan tuntutan sosial baru, di mana tugas utama remaja yaitu membangun pemahaman baru mengenai perasaan tentang dirinya dan pemahaman aturan sosial yang lebih luas yang menimbulkan suatu krisis yaitu krisis identitas versus kebingungan peran. Erikson (Feist & Feist, 2010) menjelaskan bahwa remaja harus menyesuaikan dengan banyak hal seperti berhubungan dengan emosi, sosial serta ketertarikan dengan lawan jenis seperti pacaran.

Erikson (Santrock, 2007) menyatakan bahwa ketertarikan dengan lawan jenis atau jatuh cinta merupakan kejadian umum pada usia ini, karena digunakan sebagai upaya untuk memproyeksikan dan menguji ego remaja yang terdifusi. Paul dan White (Santrock, 2007) mendefinisikan bahwa pacaran merupakan sebuah kesenangan dan menganggap sebagai sumber yang memberikan status, prestasi dan kebahagiaan serta bagian dari proses sosialisasi di masa remaja. Contoh dari pacaran seperti bergaul dengan orang lain demi pembentukan identitas melalui berbagai urusan cinta yang dilalui oleh seorang remaja supaya berkontribusi pada pengembangan suatu identitas.

Pacaran pada remaja merupakan suatu proses dimana seorang remaja mencari identitas diri seperti ingin diakui, dihormati dan yang paling penting ingin dihargai oleh lingkungan. Hubungan berpacaran di kalangan masyarakat kenyataannya, seringkali ada hal-hal yang bersifat negatif. Indahnya berpacaran

sudah banyak menghipnotis para remaja, bahkan sampai lupa banyak resiko yang terjadi dibalik indahnya pacaran yaitu kekerasan. Pacaran dapat memberikan efek negatif jika dalam pacaran muncul perilaku seksual dan kekerasan (BKKBN, 2013). Remaja dalam perkembangannya cenderung sulit dalam pengendalian diri sehingga rentan mengalami ataupun melakukan kekerasan dalam pacaran (KDP).

Penyebab tingginya angka kekerasan dalam pacaran terjadi akibat banyaknya perempuan yang tidak paham bentuk kekerasan fisik maupun psikis dalam suatu hubungan. Membiarkan hubungan yang tidak sehat, bahkan sampai melakukan tindak kekerasan, dapat menimbulkan resiko atau dampak yang tidak baik (Hasan, 2013). Kekerasan dalam pacaran masih jarang dibicarakan secara terbuka dan seringkali dianggap tidak penting, karena data yang berkaitan dengan KDP juga sulit didapatkan. Tindakan kekerasan dalam pacaran sering ditemukan tetapi banyak para remaja yang belum memahami, sehingga terkadang tidak menyadari dirinya sebagai korban kekerasan (Arini, 2013).

Komnas Perempuan mencatat kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) kebanyakan yang menjadi korban dalam KDP adalah pihak perempuan disebabkan beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, rasa malu, dan merasa tidak memiliki dukungan secara sosial maupun individual. (CATAHU, 2017). CATAHU (2018) menjelaskan bahwa ranah privat/personal menunjukkan hal baru. Berdasarkan laporan kekerasan yang diterima mitra penyedia layanan terdapat angka kekerasan terhadap anak perempuan yang meningkat dan cukup besar yaitu 2.227 kasus, kekerasan terhadap istri menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus. Kekerasan dalam pacaran, yaitu 1.873 kasus atau menduduki peringkat ketiga. Pelaku kekerasan seksual tertinggi di ranah privat/personal, adalah pacar dengan jumlah 1.528 orang. Disusul ayah kandung 425 orang, selebihnya paman sebanyak 322 orang. Banyaknya pelaku ayah kandung dan paman, selaras dengan meningkatnya kasus *incest* (hubungan darah) (CATAHU, 2018)

Sumber dari LSM Rifka Annisa mencatat selama kurun waktu 2009-2016 yang terjadi DIY, terdapat 2.481 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh Rifka Annisa, diantaranya kekerasan terhadap istri sebanyak 1.757

kasus, perkosaan 254 kasus, pelecehan seksual 140 kasus, kekerasan dalam pacaran 238 kasus, kekerasan dalam keluarga 69 kasus, trafiking 10 kasus, kekerasan terhadap anak 2 kasus, dan lain-lain 11 kasus. Menurut Manajer Humas Media LSM Rifka Annisa, Defirentia One (Ismiyanto, 2017) menyatakan bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan rata-rata setiap tahunnya mencapai 300 kasus. Itu berarti setiap hari setidaknya satu perempuan menjadi korban kekerasan.

Lewis dkk (Putri, 2012) menggambarkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami kekerasan dari pasangannya dibandingkan melakukan kekerasan kepada pasangannya. Poerwadi (Putri, 2012) mengungkapkan bahwa adanya perbedaan gender yang mengakibatkan perempuan lebih sering menerima kekerasan dari pasangannya.

Kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan pada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya (Manjorang & Aditya, 2015). Kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi yang terjadi pada salah satu pasangan (Arya, 2010).

Contohnya pasangan yang memaki-maki di depan umum padahal masalah tersebut hanyalah persoalan yang sepele sehingga salah satu pasangan merasa dipermalukan di depan umum. Kekerasan dalam hal ekonomi, jika pasangan sering pinjam uang atau barang-barang lain tanpa pernah dikembalikan, selalu minta ditraktir, dan lain-lain. Adanya dominasi oleh salah satu pasangan yang sewenang-wenang akan membuat harga diri pasangannya terinjak-injak. Hal ini didukung dengan wawancara studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada subjek P (16 th) yaitu bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi kekerasan psikologis seperti cemburu terhadap pasangan dengan mengeluarkan kata-kata kotor, meludah, egois dengan tidak mau mendengarkan kata-kata pasangan dan kata orang lain, meremehkan pasangan dengan memaki-maki. Kekerasan dalam bentuk seksual seperti mencium tiba-tiba. Berdasarkan hasil wawancara studi

pendahuluan yang peneliti lakukan pada subjek P (16 th) terkait bentuk bentuk kekerasan yang pacar subjek pernah lakukan :

*“kan misalkan saya di kasih barang sama orang lain, jadi barang tersebut langsung dia dirusak kan dia gak terima,, kan pernah saya di kasih helm, trus helm itu di banting , habis itu di buang, diludahin, dikasih pasir biar gak dipakai lagi..”*

*“perasaan saya sedih lah..lagian helm itu baru jg, jadi ada rasa mubazir helmnya di gituin.. harga diri saya kaya di injek–injek mbaa... masak udah dibanting, diludahin, dikasih pasir pula...tapi aku Cuma bisa diem mba.. klo ngelawan ntar dia malah menjadi–jadi ...dan aku takut mba kalo ntar putus, soalnya aku sayang sama dia...”*

Kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak fisik maupun psikis. Dampak fisik berupa memar, wajah memerah karena tamparan hingga patah tulang. Sedangkan dampak psikis meliputi sakit hati, harga diri yang terluka, terhina, stress, tertekan, depresi, kesepian, kecemasan yang berlebihan, tidak mempercayai diri sendiri, rasa aman terganggu karena merasa diteror, rasa malu, bingung mencoba bunuh diri, dan merasa bersalah. Seiring dengan berjalannya waktu korban kekerasan dalam pacaran akan menganggap perlakuan yang diterima sebagai sesuatu hal yang wajar, padahal hal tersebut bisa menghambat perkembangan remaja dalam mempelajari sebuah hubungan yang sehat (Herman, 2009).

Penelitian sebelumnya oleh Hasmayni (2015) yang dilakukan pada siswa SMA Tugama yang sudah memiliki pacar ada sebanyak 32 orang, yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball* atau teknik penentuan sampel yang awal mula jumlahnya kecil, lama-lama menjadi besar, menunjukkan bahwa dampak psikologis seperti depersi, stress, kecemasan maupun kesepian yang diperoleh semakin tinggi apabila siswa-siswi sering mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian yang dilakukan Safitri (2013) bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk beserta dampak kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa FISIP Universitas Jember yang menunjukkan adanya kekerasan dalam pacaran terhadap mahasiswa FISIP Jember

yang bermula dari kekerasan psikologis, fisik dan seksual, sampai mengakibatkan dampak KDP seperti dampak psikologis: stress, depresi, dampak fisik: lebam, lecet, dan memar, dampak seksual: mengalami traumatik, cemas, takut, dan dampak sosial, dalam sebuah hubungan cenderung laki-laki yang mengontrol dan mengendalikan.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah kepribadian yang di dalamnya terdapat harga diri (O'Keefe, 2005), menjelaskan bahwa harga diri yang rendah mengakibatkan seseorang tidak dapat melawan dan hanya mengikuti perkataan orang lain. Seseorang yang tidak bisa melawan dikarenakan rasa takut akan pasangan yang ingin memutuskan hubungan sepihak. Hal ini dapat membuat tugas perkembangan remaja terhambat, dimana remaja tersebut tidak dapat melawan dan tidak dapat mengekspresikan serta mengungkapkan apa yang ingin dikatakan remaja tersebut dan hanya bisa memendamnya. Yuanita (2012) melakukan penelitian pada sampel 101 dewasa muda menunjukkan bahwa ketiga bentuk kekerasan, yaitu fisik, psikologis dan seksual ada hubungan yang signifikan dengan harga diri. Wawancara studi pendahuluan oleh peneliti yang telah dilakukan pada subjek 1 korban kekerasan dalam pacaran menjelaskan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam hubungan pacarannya memiliki harga diri yang rendah. Yuanita (2012) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki harga diri yang rendah akan menampilkan sikap yang tidak aman, tidak percaya diri, hanya mengikuti apa yang dikatakan orang lain.

Faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran selain harga diri adalah asertivitas (Offenhauser & Buchalter, 2011). Pada sebagian besar kasus kekerasan dalam pacaran, perempuanlah yang sering menjadi korban. Menurut Israr (Syafira & Kustanti, 2017) salah satu penyebab terjadinya kekerasan antara lain kecenderungan korban menyalahkan diri (tidak berani menolak atau berkata "tidak"), menutup diri, menghukum diri, dan menganggap dirinya aib. Perilaku tersebut berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam mengungkapkan

perasaan, pikiran, kebutuhan yang dimiliki secara jujur tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri yang disebut dengan asertivitas.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sikap subjek K (17 th) yang menunjukkan keberanian dengan bersikap melawan atau dengan kata lain menunjukkan sikap asertivitas ketika akan mendapat perlakuan di luar dugaan seperti dicium tiba-tiba, meludah, dan menampar ketika marah selain itu ketika pasangan subjek menginginkan putus dengan subjek, subjek membiarkan dengan bersikap diam tidak menghiraukan dan meninggalkan pasangan subjek. Pacar subjek berulang kali meminta putus dengan subjek, berulang kali juga meminta kembali menjalin hubungan dengan subjek. Sikap berani dengan melawan dilakukan subjek supaya pasangan subjek jera dan sadar akan perbuatannya. Hal ini didukung dengan wawancara studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada subjek K (17 th) terkait bagaimana subjek menghadapi pacar saat akan melakukan kekerasan dan mengapa masih bertahan dengan pacar:

*“Cara aku pas mau di cium aku menghindar mba,,, jauhin dia dengan pura-pura ada yang dikerjakan, selain itu ada hal lain kaya nampar dia biar dia sadar, apalagi kan keluarga kita kan saling mengenal ditambah kita sudah ada komitmen mba...saling sayang dan udah lama kita pacaran 3 setengah tahun”*

*“pernah, aku kn di beliin hp baru, trus di banting sama dia, otomatis aku kan marah, sangking marahnya aku,,, aku tinggalin di jalan, biar dia ngerasain malu lah mbaa..... terus aku pulang, terus aku minta putus biarin mbaa... biar dia sadar ...”*

Seseorang yang mampu menunjukkan sikap asertivitasnya, orang tersebut akan lebih terhindar dari yang namanya tindak kekerasan dengan begitu dapat meminimalisir terjadinya tindak kekerasan. Selain itu, dengan dimilikinya sikap asertivitas akan membantu remaja menemukan jati diri yaitu keberanian yang dimiliki dalam melawan orang lain dan membantu tugas perkembangan selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Diadiningrum & Endrijati (2014) pada 104 siswa SMA yang berusia 15-18 tahun dengan rata-rata usia 16 tahun, pernah atau sedang berpacaran minimal 3 bulan, dan berdomisili di Surabaya dengan

responden laki-laki berjumlah 58 orang dan responden perempuan sebanyak 46 orang menunjukkan bahwa sikap asertivitas memiliki korelasi dengan kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran pada remaja, akibatnya kekurangan keterampilan bersikap asertif menyebabkan kecenderungan terjadinya masalah antar pribadi dalam menetapkan batas-batas dan menyelesaikan konflik. Hasilnya dapat menimbulkan kerentanan sebagai korban kejahatan perilaku agresif.

Penelitian yang sama pernah dilakukan Nugraha (2013) pada 41 mahasiswi dari berbagai fakultas di Universitas K S yang sedang berpacaran memperoleh hasil ada hubungan negatif yang signifikan dengan kekerasan emosional, bahwa asertivitas dapat membantu perempuan sehingga mampu mengkomunikasikan dengan pacarnya atau tidak melakukan dan mengulangi kekerasan dengan cara melukai pasangannya, sehingga pasangannya lebih merasa dihargai perasaan dan pikirannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik ingin meneliti tentang hubungan harga diri dan asertivitas dengan pengalaman kekerasan dalam pacaran pada remaja putri.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah ada hubungan antara Harga diri dan Asertivitas dengan pengalaman kekerasan dalam pacaran pada remaja putri

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan asertivitas dengan pengalaman kekerasan dalam pacaran pada remaja putri

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teortis**

Penelitian ini diharapkan yang berguna bagi Psikologi Perkembangan dan Sosial khususnya mengenai manfaat dari harga diri dan asertivitas dalam hubungannya dengan kekerasan pada remaja putri dalam berpacaran.

## **2. Secara Praktis**

- a. Memberikan informasi bagi remaja pada umumnya, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada remaja akan gambaran tentang tindak kekerasan dengan demikian dapat menjadi bahan intropeksi diri dalam hubungan berpacaran pada remaja putri
- b. Untuk penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk bahan referensi penelitian selanjutnya.